

Birr al-Walidain **Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam**

*Nur I'annah*¹

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Abstract

In the family, parent-child relationship deemed to be a complicated relationship. Parents as adult individuals who have the necessity to educate will tend to straighten up their children. And children are other individuals with different dimensions of life have a tendency to explore life by playing, hanging out, and learning. This relationship then often creates tension and misunderstanding as a result of ineffective communication and power relation in the status as a parent or a child. Islam offers the concept of *birr al-walidain* for parent-child relations, which is ideal for maintaining harmony of parent-child relationships and good for both. The article is aimed to discuss a virtue in the religion and society of Islam that governs the concept of parent-child relationship, namely *birr al-walidain*. Virtue values contained in *birr al-walidain* are needed to form a good relationship pattern between parent and child. The understanding of *birr al-walidain* as a virtue that requires bidirectional relations will be able to benefit both parties (parents and children) and generate reciprocity and complementary, so that parent-child relationship become intimate and have a positive impact for both psychological health.

Keywords: *birr al-walidain*, parent-child relationship, Islam

Pengantar

Hubungan antara orang tua dan anak sifatnya fluktuatif. Namun demikian, orang tua mengharapkan yang terbaik bagi anaknya, terlepas dari setuju atau tidak anak tersebut terhadap keinginan orang tuanya. Sifat emosi negatif untuk memperoleh tujuan yang diinginkan orang tua pada anak atau sebaliknya perlu diatur intensitas, durasi, kejadian dan bentuknya agar tidak terlalu berlebihan (*effective or adaptive emotional regulation*). Selain itu, ketidakharmonisan dengan lingkungan sekitar, kondisi sosial, pelatihan emosi, pengaturan marah dan sedih berpengaruh terhadap kondisi psikologis anak. Oleh karena itu,

dukungan emosi yang saling menguntungkan antara dua pihak (orang tua dengan anak) perlu dilakukan agar menciptakan lingkungan yang mendukung bagi hubungan dalam keluarga (Criss, Morris, Ponce-Garcia, Cui, & Silk, 2016; Lowenstein, 1999).

Konflik yang tidak dikelola dengan baik akan menjadi penyebab disharmoni hubungan antara orang tua dan anak. Pengelolaan konflik dalam relasi orang tua dan anak bisa bersifat konstruktif atau sebaliknya destruktif. Konflik dalam keluarga yang tidak cepat terselesaikan akan menyebabkan perpecahan pasangan dan juga keluarga terdekatnya (Rabinowitz, Drabick, & Reynolds, 2016). Sebagai sebuah teori yang dikonstruksi dari realitas, teori-teori barat ini tidak lepas dari latar belakang

¹ Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan melalui: nur.ianah@mail.ugm.ac.id

budaya. Dalam budaya barat, ajaran kebajikan untuk dapat membentuk individu dengan karakter yang baik (*virtue*) hampir tidak ditemukan dalam kajian konsep relasi orang tua-anak. Teori konflik atau disharmoni dalam keluarga, terlebih dalam relasi orang tua-remaja, menempatkan orang tua sebagai kunci pengurai konflik (Chen, Wu, & Lin, 2009). Kehangatan (*warmth*), rasa aman (*security*), kepercayaan (*trust*), afeksi positif (*positive affect*), dan ketanggapan (*responsiveness*) orang tua terhadap kebutuhan anak adalah yang menentukan kualitas hubungan orang tua-anak (Bowlby, 1988; Chen *et al.*, 2009; Lowenstein, 1999).

Berbeda dengan konsep *birr al-walidain* dalam Islam, anak yang diasuh dan dididik dari kecil hingga dewasa oleh kedua orang tuanya juga menjadi pihak yang turut bertanggung jawab dalam menjaga kualitas relasi orang tua-anak dan konflik di antara keduanya. Hal ini karena anak dianggap perlu untuk melakukan balas budi terhadap orang tua, sehingga anak harus selalu memperbaiki relasinya dengan kedua orang tua, dengan menerima atau menolak dengan cara yang baik, agar hubungan dengan mereka selalu harmonis dan tidak mengecewakan. Paham *bidirectionality* dalam relasi orang tua-anak yang berkembang di barat pada akhir tahun 60-an (Lestari, 2012) juga meyakini bahwa orang tua maupun anak merupakan agen dalam proses pembentukan kualitas relasi orang tua-anak. Akan tetapi, dalam paham ini perilaku baik anak tidak dipandang sebagai suatu keharusan *virtue* untuk balas budi dan wujud terima kasih kepada Tuhan. Anak adalah individu yang bertumbuh kembang secara alamiah dalam suatu lingkungan dan hubungan (Thompson, 2006). Goble (1987) bahkan menolak asumsi manusia sebagai hamba Tuhan, sehingga tidak berkonsekuensi untuk berperilaku

kecuali untuk menunjukkan sisi humanitas dirinya dan kedamaian spiritualitas. Tulisan ini akan membahas konsep *Birr al-Walidain* sebagai sebuah konsep alternatif terkait relasi orang tua dan anak.

Pembahasan

Konsep Birr al-Walidain

Berbuat baik kepada kedua orang tua dalam bahasa Arab disebut dengan *birr al-walidain*. Istilah tersebut terdiri dari dua kata, yaitu *birr* dan *walidain*. Secara bahasa, *birr* artinya berlapang dalam berbuat kebaikan (*khair*). *Birr al-walidain* artinya adalah berlapang dalam kebaikan (*ihsan*) kepada orang tua (al-Ashfihani, 1412 H). Kebaikan ini (*ihsan*) tidak hanya bagi dirinya saja, tetapi kepada orang lain, yang diwujudkan dalam kebaikan yang rasionalis (berkaitan dengan akal; *'aql*), empiris (berkaitan dengan pancaindera; *hiss*) dan esoteris (berkaitan dengan jiwa; *hawwa*) (al-Ashfihani, 1412 H). Sedangkan *walidain* berarti kedua orang tua, yaitu ayah (*walid*) dan ibu (*walidah*) (al-Ashfihani, 1412 H).

Dengan demikian, *birr al-walidain* adalah berbuat baik dan berlapang dalam kebaikan (*ihsan*) kepada orang tua, dalam hal perkataan, perbuatan dan niat. Perintah untuk *birr al-walidain* merupakan wujud syukur dan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah merawat dari kecil hingga dewasa. Bahkan kebaikan yang diberikan seorang anak selama kepada orang tuanya, sebanyak apa pun, tidak akan bisa menyamai dan mengimbangi kebaikan, kasih sayang dan kecintaan orang tua kepada anaknya (al-Jauzi, 1993). Dalam Islam, Allah juga memerintahkan berbuat baik (*ihsan*) kepada kedua orang tua. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an sebagai berikut.

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain

Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia" (QS. al-Isra': 23).

Perintah ini adalah kewajiban dan keharusan yang harus dilakukan setelah menyembah Allah. Di samping itu, Allah juga memerintahkan untuk tidak berkata kasar atau menyakiti hati mereka, tidak membentak dan berkata dengan mulia kepada keduanya. Dan bahkan, pembicaraan anak juga harus dengan merendahkan dan melembutkan suara sebagaimana kasih sayang keduanya terhadap anak (al-Jauzi, 1993). Perintah *birr al-walidain* juga berhubungan dengan rasa syukur kepada Allah dan orang tua sesuai dengan ayat Al-Qur'an sebagai berikut.

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu" (QS. Luqman: 14).

Rasa syukur kepada Allah yang diiringi rasa syukur kepada orang tua menunjukkan betapa seorang anak harus berterima kasih kepada kedua orang tuanya sebagaimana berterima kasih kepada Allah (al-Jauzi, 1993). Beberapa hadis Rasulullah juga menunjukkan betapa pentingnya *birr al-walidain* daripada jihad di jalan Allah. Al-Bukhari (1422 H) dalam hadisnya nomor 3004 meriwayatkan:

"Dari 'Abd Allah bin 'Amr R.A. berkata: Seseorang datang pada Nabi SAW kemudian meminta izin untuk berjihad. Beliau bertanya: "apakah kedua orang tuamu masih hidup?" Orang tersebut menjawab: "iya (masih hidup)." Nabi bersabda: "berjihadlah pada kedua orang tuamu."

Hadis tersebut menunjukkan bahwa jihad di jalan Allah yang sangat penting di awal masa Islam tidak diwajibkan bagi sahabat yang masih hidup orang tuanya. Jihad hanya diizinkan bagi mereka yang diizinkan oleh kedua orang tuanya. Bahkan Rasulullah memerintahkan agar sahabat berjihad kepada orang tuanya. Al-'Asqalani (1379 H) mengatakan bahwa jihad kepada orang tua adalah jihad atau bersungguh-sungguh dalam berbuat baik (*birr*) dan memberi kebaikan (*ihsan*) kepada kedua orang tua. Jihad tersebut posisinya sama dengan jihad memerangi musuh. Begitu juga dengan jihad agar tidak menyakiti keduanya. Al-Jauzi (1993) juga mengatakan bahwa hal terbaik secara hierarkis adalah berbuat baik dan bersedekah kepada ibu, ayah, kemudian diri sendiri dan keluarga, kerabat dan terakhir adalah di jalan Allah.

Berbuat baik kepada kedua orang tua tidak hanya waktu mereka hidup. Bahkan setelah meninggal, seorang anak dapat berbuat baik kepada kedua orang tuanya seperti memohonkan ampunan kepada mereka dan membacakan ayat Al-Qur'an untuk mereka. Menurut Al-Jauzi (1993), hal tersebut pahalanya sama dengan haji mabrur. al-Marwazi (1419 H) menambahkan bahwa menyambung silaturahmi kepada orang yang dulu sering *disilaturrahimi* oleh kedua orang tuanya juga merupakan sedekah.

Birr al-walidain dalam konteks relasi berbentuk dua hal. *Pertama* kekayaan dinamis dalam relasi berubah menurut perkembangan relasi tersebut. Artinya relasi

orang tua dan anak bersifat dinamis, tergantung dari perkembangan relasi tersebut ke arah positif atau negatif. Kualitas relasi ditentukan dari umur anak atau durasi relasi tersebut. *Kedua* relasi ini tidak tunggal, tetapi berhubungan dengan pihak lain seperti keluarga, kerabat, teman dan lainnya. Dengan demikian, kualitas relasi juga ditentukan dari konteks relasi lain (Hinde, 1976). Oleh karena itu, para penulis klasik seperti Al-Jauzi (1993) dan al-Marwazi (1419 H) sering menghubungkan *birr al-walidain* dengan relasi kerabat (silaturahmi), keluarga, anak yatim, orang fakir dan pembantu.

Dalam Islam, *birr al-walidain* merupakan perilaku/amalan yang memiliki nilai yang sangat tinggi. *Birr al-walidain* seringkali disandingkan dengan pemenuhan hak-hak Allah, seperti perintah bersyukur dan larangan menyekutukan Allah. Dalam tafsir QS. Al-Baqarah: 83, Muhammad Abduh (al-Husaini, 1990) mengatakan bahwa penyandingan tersebut berkaitan dengan susah payah orang tua dalam mendidik, membesarkan, merawat, membantu dalam segala hal sampai anak bisa mandiri. Maka kewajiban berterima kasih kepada kedua orang tua melalui *birr al-walidain* adalah keharusan bagi anak. Saking pentingnya *birr al-walidain* ini, Allah memerintahkan dalam QS. Luqman: 15 ketika orang tua menyuruh berbuat tidak baik, anak tidak boleh mematuhi. Walaupun begitu, Tuhan memerintahkan agar seorang anak harus tetap baik dan bergaul dengan baik pada orang tuanya (Ibn Katsir, 1999).

Dengan sifat yang demikian, *birr al-walidain* dikategorikan sebagai sebuah *virtue* (kebajikan). *Virtue* merupakan kebajikan yang berasal dari sumber-sumber selain budaya atau etika yang lebih tinggi dari diri sendiri (Foot, 2002). Dengan demikian, kebajikan tidak berasal dari perilaku tetapi

adalah refleksi absolut dari moral yang lebih tinggi.

Eksplorasi Virtue

Kebajikan adalah karakteristik yang dinilai oleh filsuf moral dan pemikir agama. Kebajikan harus hadir pada nilai ambang batas atas untuk dianggapnya sebagai individu dengan karakter yang baik (Peterson & Seligman, 2004). Dalam pembagian *virtue* (Peterson & Seligman, 2004; bandingkan dengan Kristjansson, 2013), konsep *birr al-walidain* masuk dalam *transcendental virtue* yang diperoleh melalui *character strength* (komposisi psikologis, baik proses maupun mekanisme), yang diperoleh melalui spiritualitas (keagamaan, keimanan dan tujuan) (Peterson & Seligman, 2004).

Birr al-walidain pada dasarnya bukan *virtue* yang otomatis dapat melekat pada diri setiap Muslim. Nilai-nilai *birr al-walidain* ditransferkan sebagai budaya yang berkembang dalam keluarga dan masyarakat. Diperlukan refleksi dan pembiasaan agar dapat terbentuk sikap *birr al-walidain* dalam diri anak. Islam sendiri dalam QS. Luqman: 14 mengajarkan cara agar seseorang bisa mengamalkan *birr al-walidain*, yaitu melalui anjuran untuk menghayati penderitaan dan susah payah ibunya selama mengandung (al-Zuhaili, 1418 H).

Metode seperti ini merupakan cara memberi pengaruh dengan menggugah emosional anak, sehingga berdampak kuat terhadap perubahan sikap dan perilaku menuju *birr al-walidain*. Kematangan dalam aspek emosi atau mental merupakan konsekuensi dari perkembangan pada tatanan psikologis. Emosi merupakan kekuatan pengetahuan dan perasaan dalam jiwa manusia. Setiap hal yang berhubungan dengan perasaan (*al-wujdaniyah*) adalah hakikat-hakikat yang bisa diketahui melalui emosi, hal ini merupakan fitrah bagi

manusia yang dibawa sejak lahir (al-Jauziyyah, 1996).

Oleh karena itu, guna membentuk *birr al-walidan*, maka harus dibentuk pola relasi yang baik dari orang tua dan anak. Bentuk relasi tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, mengajarkan kebaikan. Orang tua harus mengajari kebaikan kepada anaknya. Kebaikan ini dengan cara menasehati mereka, mengajarkan etika, meninggalkan maksiat dan taat kepada Tuhan (al-Maraghi, 1946; Franceschelli & O'Brien, 2014). Pengajaran ini dimulai sejak dini dan berlangsung sepanjang masa (al-Nisaburi, 1416 H) serta dimulai dari orang tua mereka (*parenting practices*) (Mountain, Cahill, & Thorpe, 2017; Sumargi, Sofronoff, & Morawska, 2015). *Kedua*, merawat dan mendidik. Merawat dan mendidik anak dilakukan sejak kecil hingga ia besar. Orang tua juga harus melatih anaknya menjalankan kewajiban yang harus dilakukannya seperti kewajiban agama, baik yang moral maupun seremonial (al-Baghdadi, t.t). Oleh karena itu, menyalahkan keluarga atas keterbelakangan, kenakalan dan kesesatan anak bukanlah merupakan penyelesaian. Sikap yang lebih positif adalah menyiapkan kemampuan keluarga agar dapat mendidik secara efektif. Sebagai lembaga informal keluarga perlu dibina agar dapat menciptakan keharmonisan, memahami kependidikan, mampu berkomunikasi, menyampaikan pesan dengan baik dan mampu mengatasi konflik orang tua-anak (Suparlan & Hajaroh, 1994). *Ketiga*, memberi pengarahan dalam berumah tangga. Ketika dewasa, orang tua harus memberikan pengarahan untuk melanjutkan kehidupannya dengan berumah tangga. Dari pengarahan untuk memilih calon, kesepakatan hingga mempunyai anak, orang tua harus memberi pengarahan. Apalagi orang tua yang sudah banyak pengalaman dalam berumah tangga bisa berbagi pengalaman

tentang persoalan rumah tangga dan cara menghadapinya (al-'Asqalani, 1378 H; Hutchinson & O'Leary, 2016; Zemp, Bodenmann, Backes, Sutter-Stickel, & Revenson, 2016).

Nilai-Nilai Birr Al-Walidain

Sebagai *virtue*, *birr al-walidain* diimplementasikan ke dalam berbagai nilai kebajikan, antara lain: *pertama*, mengasihi dan menyayangi orang tua. Secara ideal, *birr al-walidain* mengandung nilai kasih sayang terhadap orang tua. Kasih sayang anak kepada orang tua tidak dapat digeneralisasi berupa perbuatan yang sama bagi setiap anak. Menurut beberapa ahli psikologi Barat, situasi, kondisi, kemampuan, kekayaan, kesempatan dan lainnya berpengaruh terhadap kasih dan sayang kepada orang tua (Balluerka, Gorostiaga, Alonso-Arbiol, & Aritzeta, 2016; Harris-Waller, Granger, & Gurney-Smith, 2016). *Kedua*, patuh dan hormat kepada orang tua. Kepatuhan ini didasarkan atas asas arahan dan pendidikan orang tua kepada anak. Anak harus taat dan patuh kepada orang tua selama orang tua tersebut memberi arahan dan pendidikan yang baik (Borelli, Vazquez, Rasmussen, Teachanarong, & Smiley, 2016). Kebaikan tersebut bukanlah kembali kepada orang tuanya, tetapi kepada anak dan masa depannya (al-Syaibani, 2001). Anak juga harus menghormati orang tuanya dengan tidak menghina dan memaki mereka (al-Jauzi, 1993). *Ketiga*, berbuat baik kepada orang tua. Berbuat baik kepada orang tua diwujudkan dengan tidak durhaka serta tidak berkata kasar kepada mereka (al-Jauzi, 1993; Bosmans, Poiana, Van Leeuwen, Dujardin, De Winter, Finet, C., ... Van de Walle, 2016). *Keempat*, mengamalkan dan melestarikan tinggalan orang tua (yang sudah meninggal). Mengamalkan dan melestarikan tinggalan orang tua wujudnya sangat beragam, di antaranya adalah

menyambung silaturahmi kepada orang yang dulu sering disilaturahmi oleh kedua orang tuanya, menjaga barang wasiat orang tua, merawat keluarga, meneruskan perjuangan orang tua dan berbuat baik sebagaimana diajarkan orang tua. Hal ini nantinya akan menjadi amal kebaikan bagi orang tua yang berkelanjutan (*sustainable charity*) (al-Mubarakfuri, t.t).

Dampak Birr al-Walidain dalam Hubungan Anak dengan Orang Tua

Dari uraian di atas, *birr al-walidain* tidak berdiri sendiri (*directional relation*) dari anak kepada orang tua. Keduanya mempunyai relasi dua arah (*bidirectional relation*) yang nantinya akan berpengaruh kepada interaksi anak dengan orang tua (*birr al-walidain*) atau sebaliknya (Hinde, 1976; Othman & Khairillah, 2013; Symons, Adams, & Smith, 2016). Dampak tersebut dapat dilihat dari dimensi relasi, yaitu konten interaksi (*content of interactions*), kekhususan dan keunikan dalam hubungan (*diversity of interactions*), timbal balik dan saling melengkapi (*reciprocity vs complementarity: control and power*), kualitas dan multidimensi interaksi (*qualities and its multidimensional of interactions*), frekuensi relatif dan pembentukan interaksi (*relative frequency and patterning of interactions*) dan penetrasi (*penetration*) (Hinde, 1976). Relasi yang dekat dan lekat akan memengaruhi relasi masa depan (Cortes & Wilson, 2016).

Muatan interaksi yang diberikan orang tua kepada anak akan berpengaruh terhadap relasi kedua pihak. Oleh karena itu, *birr al-walidain* tidak dimulai dari seorang anak sendiri, tetapi dicontohkan (*by doing*) oleh orang tua. Konten interaksi yang hangat, dekat dan menyenangkan akan memengaruhi kesehatan psikologi relasi orang tua dan anak (Li, Lis, & Delvecchio, 2016). Kekhususan dan keunikan dalam hubungan orang tua dan anak. Satu orang

akan berbeda dengan orang lain dalam kondisi, bentuk, nilai, implementasi ataupun medianya. Oleh karena itu, *birr al-walidain* merupakan konsep yang universal, namun kondisi, bentuk, nilai, implementasi ataupun medianya menyesuaikan kekhususan dan keunikan hubungan keduanya (Li & Warner, 2015).

Ada timbal balik dan saling melengkapi (*reciprocity and complementary*) antara hubungan orang tua dan anak. Seorang anak tidak boleh membenci orang tuanya atas dasar kesalahan mereka, namun ia harus berbuat baik dan tetap menggaulinya dengan baik juga. Begitu juga dengan orang tua yang harus mengingatkan dan mencontohkan yang baik pada anaknya. Atas dasar tersebut, orang tua dan anak harus saling melengkapi dan mengoreksi. Menurut Hinde (1976), *reciprocity and complementary* ini akan menciptakan kontrol dan stabilitas yang dinamis, respon yang berimbang dan menggiring pada perubahan hubungan.

Kualitas interaksi ditentukan oleh keinginan untuk merespon, penyesuaian. Kualitas ini juga ditentukan oleh kualitas multidimensional, yang terkait dengan lingkungan luar anak dan orang tua (Leung, Shek, & Li, 2016; Stewart, Bond, Zaman, McBride-Chang, Rao, Ho, & Fielding, 1999). Pembentukan interaksi dan frekuensi sangat berpengaruh terhadap relasi antara orang tua dan anak. Misalnya hubungan yang cair dan sering akan berbeda dengan hubungan yang kaku dan jarang, walaupun kedua hubungan tersebut menunjukkan aspek positif (Ahmadi & Saadat, 2015; Zhang, Zhang, & Li, 2017). Relasi orang tua dan anak dipengaruhi oleh nilai moral, karakteristik, tingkatan kognitif dari pihak lain. Dalam hal ini, nilai moral, agama dan lingkungan yang ada di sekitar orang tua dan anak akan memengaruhi hubungan keduanya (Aboud-Halabi & Shamai, 2016;

Krauss, Hamzah, Ismail, Suandi, Hamzah, Dahalan, & Idris, 2012; Smith, Strieder, Greenberg, Hayslip, & Montoro-Rodriguez, 2016; Yoder, Brisson, & Lopez, 2016).

Penutup

Birr al-walidain adalah berbuat baik dan berlapang dalam kebaikan (*ihsan*) kepada orang tua, dalam hal perkataan, perbuatan, dan niat. Perintah untuk *birr al-walidain* merupakan wujud syukur dan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah merawat dari kecil hingga dewasa. *Birr al-walidain* dikategorikan sebagai sebuah *virtue* (kebajikan). *Virtue* merupakan kebajikan yang berasal dari sumber-sumber selain budaya atau etika yang lebih tinggi dari diri sendiri. Konsep *birr al-walidain* masuk dalam *transcendental virtue* yang diperoleh melalui *character strength* (komposisi psikologis, baik proses maupun mekanisme) dengan spiritualitas (keagamaan, keimanan dan tujuan).

Nilai-nilai *birr al-walidain* ditransferkan sebagai budaya yang berkembang dalam keluarga dan masyarakat. Diperlukan refleksi dan pembiasaan agar dapat terbentuk sikap *birr al-walidain* dalam diri anak. Guna membentuk *birr al-walidain*, maka harus dibentuk pola relasi yang bagus dari orang tua dan anak berupa mengajarkan kebaikan, merawat dan mendidik, dan memberi pengarahan dalam berumah tangga. Sebagai *virtue*, *birr al-walidain* diimplementasikan ke dalam berbagai nilai kebajikan, antara lain mengasihi dan menyayangi orang tua, patuh dan hormat kepada orang tua, berbuat baik kepada orang tua dan mengamalkan serta melestarikan tinggalkan orang tua.

Birr al-walidain tidak berdiri sendiri (*directional relation*) dari anak kepada orang tua. Keduanya mempunyai relasi dua arah (*bidirectional relation*) yang nantinya akan

berpengaruh kepada interaksi anak dengan orang tua. Dampak tersebut dapat dilihat dari dimensi relasi, yaitu konten interaksi (*content of interactions*), kekhususan dan keunikan dalam hubungan (*diversity of interactions*), timbal balik dan saling melengkapi (*reciprocity vs complementarity: control and power*), kualitas dan multidimensi interaksi (*qualities and its multidimensional of interactions*), frekuensi relatif dan pembentukan interaksi (*relative frequency and patterning of interactions*) dan penetrasi (*penetration*).

Daftar Pustaka

- Aboud-Halabi, Y., & Shamai, M. (2016). The role of parents in defining collective identity of Arab adolescents in Israel: Collective identity of Arab adolescents in Israel. *Family Relations*, 65(2), 300–313. doi: 10.1111/fare.12190
- Ahmadi, K., & Saadat, H. (2015). Contribution of marital stability to parenting styles: A cross-sectional study of Iranian mothers in intact marriages. *Journal of Child and Family Studies*, 24(7), 2155–2163. doi: 10.1007/s10826-014-0018-1
- Al-'Asqalani, A. (1379 H). Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari, (ed. M. Fu'ad 'Abd al-Baqi), Beirut: Dar al-Ma'rifah
- Al-Ashfihani, H. (1412 H). al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an, (ed. Shafwan 'Adnan al-Dawudi) Damaskus: Dar al-Qalam, Cet. I
- Al-Baghdadi, A. (t.t). al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah, (ed. Abu 'Abd Allah al-Suraqi dan Ibrahim Hamdi al-Madani), Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyyah
- Al-Bukhari, M. (1422 H). al-Jami' al-musnad al-shahih al-mukhtashar min umur Rasulillah Shalla Allah 'alaihi wa Sallam wa sunanihi wa ayyamihi, (ed. M.

- Zuhair bin Nashir al-Nashir), Beirut: Dar Thuq al-Najah, Cet. I
- Al-Husaini, M. (1990), Tafsir al-Qur'an al-Hakim, Mesir: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-Ammah li al-Kitab
- Al-Jauzi, 'A. (1993). Al-birr wa al-shilah, (ed. A.A. Maujud dan 'Ali M.), Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah, Cet. I
- Al-Jauziyyah, M. (1996). Madarij al-salikin baina manazil iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in, (ed. M. al-Mu'tashim bi Allah al-Baghdadi), Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, Cet. II
- Al-Maraghi, A. (1946). Tafsir al-maraghi, Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi
- Al-Marwazi, H. (1419 H). al-Birr wa al-Shilah, (ed. M. Sa'id Bukhari), Riyadh: Dar al-Wathan, Cet. I
- Al-Mubarakfuri, M. (t.t). Tuhfah al-ahwadzi syarh jami' al-Tirmidzi, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah
- Al-Nisaburi, H. (1416 H). Gharaib al-Qur'an wa Ragh'aib al-Furqan, (ed. Zakariyya 'Umairat), Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah
- Al-Syaibani, A. (2001). Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal, (ed. Syu'ab al-Arna'uth, et.al), Beirut: al-Risalah
- Al-Zuhaili, W. (1418 H). Tafsir al-munir fi al-aqidah wa al-syari'ah wa al-manhaj, Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, Cet. II
- Balluerka, N., Gorostiaga, A., Alonso-Arbiol, I., & Aritzeta, A. (2016). Peer attachment and class emotional intelligence as predictors of adolescents' psychological well-being: A multilevel approach. *Journal of Adolescence*, 53, 1–9. doi: 10.1016/j.adolescence.2016.08.009
- Borelli, J. L., Vazquez, L., Rasmussen, H. F., Teachanarong, L., & Smiley, P. (2016). Attachment and maternal sensitivity in middle childhood. *Journal of Social and Personal Relationships*, 33(8), 1031–1053. doi: 10.1177/0265407515616280
- Bosmans, G., Poiana, N., Van Leeuwen, K., Dujardin, A., De Winter, S., Finet, C., ... Van de Walle, M. (2016). Attachment and depressive symptoms in middle childhood: The moderating role of skin conductance level variability. *Journal of Social and Personal Relationships*, 33(8), 1135–1148. doi: 10.1177/0265407515618278
- Bowlby, J. (1988). *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development* (1st ed.). Great Britain: Routledge.
- Chen, Y., Wu, C.-I., & Lin, K.-H. (2009). The dynamic relationships between parenting and adolescent delinquency: A group-based model approach. *Crime and Criminal Justice International*, 12, 59–99.
- Cortes, K. & Wilson, A.E. (2016). When Slight Beget Slight: Attachment Anxiety, Subjective Time, and Intrusion of the Relational Past in the Present. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 42(12), 1693–1708.
- Criss, M. M., Morris, A. S., Ponce-Garcia, E., Cui, L., & Silk, J. S. (2016). Pathways to Adaptive Emotion Regulation Among Adolescents from Low-Income Families: Pathways to Adaptive Emotion Regulation. *Family Relations*, 65(3), 517–529. doi: 10.1111/fare.12202
- Foot, P. (2002). *Virtues and vices and other essays in moral philosophy*. Oxford: Oxford University Press
- Franceschelli, M., & O'Brien, M. (2014). "Islamic capital" and family life: The role of Islam in parenting. *Sociology*, 38038513519879.

- Goble, F. G. (1987) *Mazhab ketiga psikologi humanistik Abraham Maslow* (Terj. A. Supratiknya). Yogyakarta: Kanisius.
- Harris-Waller, J., Granger, C., & Gurney-Smith, B. (2016). A comparison of parenting stress and childrens internalising, externalising and attachment-related behaviour difficulties in UK adoptive and non-adoptive families. *Adoption & Fostering*, 40(4), 340–351. doi: 10.1177/0308575916667911
- Hinde, R. A. (1976). On describing relationships. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 17(1), 1–19.
- Hutchinson, A. J., & O'Leary, P. J. (2016). Young mothers in Islamic contexts: Implications for social work and social development. *International Social Work*, 59(3), 343–358.
- Ibn Katsir. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, (ed. Sami bin M. Salamah), t.tp: Dar Thaibah, Cet. II
- Krauss, S. E., Hamzah, A., Ismail, I. A., Suandi, T., Hamzah, S. R., Dahalan, D., & Idris, F. (2012). Parenting, community and religious predictors of positive and negative developmental outcomes among Muslim adolescents. *Youth & Society*, 0044118X12464062.
- Kristjansson, K. (2013). *Virtues and vices in positive psychology: A philosophical critique*, Cambridge: Cambridge University Press
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai & penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Leung, J. T. Y., Shek, D. T. L., & Li, L. (2016). Mother-child discrepancy in perceived family functioning and adolescent developmental outcomes in families experiencing economic disadvantage in Hong Kong. *Journal of Youth and Adolescence*, 45(10), 2036–2048. doi: 10.1007/s10964-016-0469-3
- Li, J.-B., Lis, A., & Delvecchio, E. (2016). Familism and depressive symptoms among Italian adolescents: The mediating effect of parental attachment. *Children and Youth Services Review*, 71, 130–136. doi: 10.1016/j.chilyouth.2016.11.002
- Li, Y., & Warner, L. A. (2015). Parent-adolescent conflict, family cohesion, and self-esteem among hispanic adolescents in immigrant families: A comparative analysis: parent-adolescent conflict, family cohesion, and self-esteem. *Family Relations*, 64(5), 579–591. doi: 10.1111/fare.12158
- Lowenstein, A. (1999). Intergenerational family relations and social support. *Zeitschrift Für Gerontologie Und Geriatrie*, 32(6), 398–406.
- Mountain, G., Cahill, J., & Thorpe, H. (2017). Sensitivity and attachment interventions in early childhood: A systematic review and meta-analysis. *Infant Behavior and Development*, 46, 14–32. doi: 10.1016/j.infbeh.2016.10.006
- Othman, N., & Khairollah, S. (2013). Exploring the relationship between Islamic personality and parenting style. *International Journal of Islamic Thought (IJIT)*, 4, 48–57.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification*, Oxford: Oxford University Press.
- Rabinowitz, J. A., Drabick, D. A. G., & Reynolds, M. D. (2016). Family conflict moderates the relation between negative mood and youth internalizing and externalizing symptoms. *Journal of Child and Family Studies*, 25(12), 3574–3583. doi: 10.1007/s10826-016-0501-y

- Smith, G. C., Strieder, F., Greenberg, P., Hayslip, B., & Montoro-Rodriguez, J. (2016). Patterns of enrollment and engagement of custodial grandmothers in a randomized clinical trial of psychoeducational interventions: Psychoeducational interventions for grandfamilies. *Family Relations, 65*(2), 369–386. doi: 10.1111/fare.12194
- Stewart, S. M., Bond, M. H., Zaman, R. M., McBride-Chang, C., Rao, N., Ho, L. M., & Fielding, R. (1999). Functional parenting in Pakistan. *International Journal of Behavioral Development, 23*(3), 747–770.
- Sumargi, A., Sofronoff, K., & Morawska, A. (2015). Understanding parenting practices and parents' views of parenting programs: A survey among Indonesian parents residing in Indonesia and Australia. *Journal of Child and Family Studies, 24*(1), 141–160. doi: 10.1007/s10826-013-9821-3
- Suparlan, S., & Hajaroh, M. (1994). Mengefektifkan peran keluarga dalam mendidik anak. *Jurnal Cakrawala Pendidikan, 2*(2). Diunduh dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/viewFile/9119/pdf>
- Symons, D. K., Adams, S., & Smith, K. H. (2016). Adult attachment style and caregiver attitudes after raising a virtual child. *Journal of Social and Personal Relationships, 33*(8), 1054–1069. doi: 10.1177/0265407515616710
- Thompson, R. A. (2006). The development of the person: Social understanding, relationships, conscience, self. In N. Eisenberg (Ed.), *Handbook of child psychology. Volume three social, emotional, and personality development* (6th ed., pp. 24–98). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Yoder, J. R., Brisson, D., & Lopez, A. (2016). Moving beyond fatherhood involvement: The association between father-child relationship quality and youth delinquency trajectories: Father-child relationship quality and delinquency. *Family Relations, 65*(3), 462–476. doi: 10.1111/fare.12197
- Zemp, M., Bodenmann, G., Backes, S., Sutter-Stickel, D., & Revenson, T. A. (2016). The importance of parents' dyadic coping for children: The importance of parents' dyadic coping. *Family Relations, 65*(2), 275–286. doi: 10.1111/fare.12189
- Zhang, Q., Zhang, L., & Li, C. (2017). Attachment, perceived parental trust and grandiose narcissism: Moderated mediation models. *Personality and Individual Differences, 104*, 470–475. doi: 10.1016/j.paid.2016.09.013